

Biennale VI Pelukis Muda Indonesia 1985:

Merebut Momen Secara Binal

Oleh Butet Kartaredjasa

Rebut momen historis!

Ungkapan yang gagah dan heroik ini, yang sepentasnya diucapkan sambil mengepal-kan tinju, tiba-tiba menjadi kasak-kusuk di antara pelukis muda kita. Sebuah slogan yang mencerminkan kegelisahan anak muda, lantaran selalu luput dari perhatian sejarah. Sebuah ungkapan yang sah, mengingat dalam setiap memperbincangkan seni rupa (khususnya seni lukis), generasi anak bawang ini mendapat nomer yang kesekian. Sekedar pelengkap penderita.

Para pengamat lebih gemar mengangkat realitas seni lukis anak-anak, ketika ia harus menunjukkan gejala perkembangan seni lukis. Begitu pula ketika harus mempersandingkan kualitas. Apalagi jika mulai mengupas sejumlah prestasi internasional. Pelukis muda hanya berdiri di urutan buntut, untuk tidak menyebutnya berkacak pinggang di luar garis. Kalau pun ia disebut, hanya **awu anget** yang meminpanya. Diberondong serentet kecaman: "Kaya fasilitas tapi macet!"; "Manja!"; "Lamban!"; "Seperti nunggu Ratu Adil!"; dan seabreg lagi nada sumbang. Pelukis muda, dan begitu pula umumnya anak muda, memang gampang dikecam dan dijadikan kambing hitam.

Kita tahu, sudah sekian lama pelukis muda Indonesia tenggelam dalam hiruk-pikuk percaturan seni rupa. Setelah Gerakan Seni Rupa Baru menyatakan dirinya mati, praktis tidak lagi terdengar pekik yang berarti. Memang, ada satu dua yang berusaha muncul ke permukaan dan berniat menyambung benang merah sejarah. Tapi toh kehilangan gema.

Kelompok PIPA (Seni Kepribadian Apa) Yogya yang memiliki kesamaan nafas dengan SERABI (Seni Rupa Baru Indonesia), yang dalam pagelaran perdananya sempat dilarang polisi Yogya, nyatanya hanya meletup sesaat. Begitu pula dengan seni lingkungan dan konseptual art di Yogya, Bandung, dan Jakarta. Nasibnya setali tiga uang. Mereka tidak mampu menandai trend tertentu dalam rangkaian sejarahnya, kendati waktu sudah begitu memungkin.

Karena itulah "rebut moment historis" jadi terdengar wajar. Semacam kerinduan akan masa silam, sebagaimana dulu S. Sudjojono mampu menggebah "Mooie Indie" dengan PERSAGInya (1937) atau Hendra Gunawan, Affandi, dan kawan-kawan berhasil mewarnai sejarah dengan lukisan bertema kerakyatan. Kerinduan itu kini menggumpal dalam hati, yang nantinya berubah menjadi kecemburuan terhadap sejarahnya. Maka, jika sebelumnya "rebut moment historis" hanya menjadi kasak-kusuk, dalam Pameran Biennale VI Pelukis Muda Indonesia di TIM 20-30 November 1985 lalu, hal itu merupakan perbincangan yang menarik. Sempat tercecut. Setidaknya, dihembus Sri Warso Wahono, salah seorang pemrasaran dalam acara diskusi. Seraya memberi contoh kemunculan trend Raden Saleh, Persagi, dan lain-lain, Warso mengatakan: "Pelukis di Indonesia harus peka terhadap kecepatan arah dan logika dari semua perubahan teknologi dan demografis yang membuat masa depan sangat beda dengan masa lampau dan kini".

Warso hanya memancing. Dan itu klop dengan keinginan-keinginan yang mengkrystal dalam diri pelukis muda kita. Keinginan untuk hadir dan mewarnai sejarahnya.

Tapi apakah keinginan itu terpenuhi?

Inilah soalnya. Pameran yang merupakan ajang prestasi pelukis muda se Indonesia ini (tepatnya: Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Padang, dan Bali), nyatanya belum beringsut dari persoalan lama. Masih mewarisi semangat kemarin. Yakni, masih memperlakukan sebuah "pameran" sebagai etalase semata, tempat ratusan bingkai lukisan digantung — tanpa melewati seleksi yang ketat. Penyelenggara memang menyerupai bandar arisan yang menghimpun berbagai materi dari daerah, dan kemudian menggelarnya. Ia, dalam hal ini Dewan Kesenian Jakarta, tidak turun dari 'khayangan' ketika harus mengangkat potensi-potensi yang ada. Tak heran jika di tiga ruang pameran TIM pelukis muda kita masih berkubang pada masalah-masalah teknis kesenilukisan dalam rangka mengu-

kuhkan identitas pribadi. Suatu ciri yang menjadi pengab-sahan pelukis modern. Tempat perkubangan itu jadi semakin belepotan jika sempat ditilik ruang pameran di bangsal belakang. Ada dinding bambu diciprat warna merah dengan guntingan koran di sana-sini: lukisan cewek manis ala sampul novel pop; selembur kertas dengan lima goresan kuas yang memanfaatkan efek transparan cat air; dan masih banyak lagi. Intinya, begitu gampang membuat lukisan dan menjadi pelukis.

Dalam kondisi demikian, apakah upaya merebut moment historis itu bisa menjadi kesempatan emas bagi Biennale yang berangsur dua tahun sekali ini? Agaknya bisa dibilang: "mustahil!". Apalagi jika menengok kriteria dari

hal **SUPER**

7 Januari 1986.

DKJ, bahwa lukisan yang ingin mengikuti Biennale haruslah dua dimensional. Dengan alasan, mudah digantung dan gampang pengirimannya.

Dengan demikian berarti, ruang gerak penciptaan jadi amat terbatas.

Hal inilah, agaknya, yang membedakannya dengan kelahiran Gerakan SERABI, — yang nantinya selalu masuk hitungan jika kita membicarakan sejarah seni lukis Indonesia mutakhir. Kelahirannya di tahun 1975 yang diawali **gègèr** Desember Hitam, secara tegas menolak kemampuan nilai-nilai yang ada. Dan dengan gegap gempita menawarkan nilai-nilai perlawanan, sebagaimana termaktub dalam "Lima Jurus Gebrakan Gerakan SERABI".

Namun bukannya tanpa pengharapan. Biennale VI yang dibuka Mendikbud Fuad Hassan, dalam kategori tertentu, tetap menjanjikan "kekuatan" untuk suatu terobosan-terobosan di kemudian hari. Apalagi jika mengingat 114 peserta pameran ini dibesarkan lingkungan akademi: Fakultas Seni Rupa & Disain ISI (ASRI), IKJ, ITB, IKIP Seni Rupa, — maupun karang taru-

na dan sanggar-sanggar. Kekayaan pengetahuan dan wawasan atas persoalan-persoalan seni rupa — apalagi penguasaan secara teknis kepelukisan — merupakan bekal berharga. Salah satu keistimewaan yang sebelumnya tidak dimiliki generasi Sudjojono atau Affandi.

Kekuatan teknis yang menentramkan hati ini, muncul di Ruang Pameran Utama. Di sinilah, sebenarnya, potensi itu terkandung. Sekaligus menunjuk satu persoalan kesenirupaan kita, bahwa gagasan yang luhur, konsepsi elok, dan cita-cita selangit tidak harus terjebak pada karya-karya yang artifisial. Kecenderungan melupakan aspek artistik dalam pengucapan yang grafis, inilah yang acapkali tidak tergarap dari sejumlah eksperimen seni para kreator muda kita. Baik dari khasanah seni rupa, sastra, maupun teater. Mereka terkadang melupakan bahasa ucap. Dan terjebak pada kegagahan ide yang spektakuler. Akibatnya, kesenian jenis ini muncul dalam kondisi kedodoran dan tenggelam oleh busa omong besarnya. Bahkan, berniat sebagai "penyambung lidah rak-

yat" dengan mengangkat realitas kepincangan sosial, namun terjebak pada ungkapan klise dan bersifat permukaan.

Yang dibutuhkan pelukis muda — jika mereka menginginkan tema-tema besar itu — adalah kejutuan membuat fokus. Memilih detail dan mengangkatnya sebagai subyek mater. Dan hal ini telah dilakukan I.G. Nengah Nuratha, Ignatius Hening Swasono, Dadang Christanto, Suatmadji, Harjiman, Ivan Sagito, dan sederet nama lagi yang terpampang di ruang depan. Melalui penggalian kekuatan seni tradisi kita, mereka mengucapkan nilai nilai baru. Sebagaimana Dadang menggelar "Djati Diri 0,000001 KM" dalam bahasa wayang beber, atau Putut H. Pramana (Solo) melalui gaya kepelukisan tradisional (seni lukis kaca). Ada terpercik kejelian memilih bahasa ucap, tanpa meninggalkan aspek artistik.

Jika kesadaran ini terjaga, "rebut momen historis" boleh digemakan, kendati tidak harus dengan kepalan tinju.



Foto-foto: Istimewa

1. Bagian "Djati Diri". Gaya ucap ornamantik. 2. Djati Diri" karya Dadang Christanto 3. Kualitas prima dalam pengolahan teknis. Karya Agus Kamal. 4. Lukisan kaca karya Putut. Gaya ucap tradisional.